

TEKS DAN KONTEKS LITERASI GEN ALPHA PADA INSTAGRAM DAN TIKTOK : KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Ni Luh Putu Unix Sumartini
ITB STIKOM BALI
ptunixsumartini8@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital dengan akses yang luas terhadap internet dan media sosial sejak usia dini. Media sosial seperti Instagram dan TikTok telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, membentuk gaya komunikasi yang cepat, singkat, visual, dan penuh kreativitas. Gaya bahasa yang digunakan cenderung dinamis, penuh singkatan, serta dipengaruhi oleh tren dan budaya populer digital. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan komunikasi antar generasi dan berpotensi memengaruhi kemampuan literasi Generasi Alpha dalam konteks formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola literasi teks dan konteks komunikasi Generasi Alpha di media sosial, serta implikasinya terhadap komunikasi lintas generasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi yang dipadukan dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Data berupa 20 percakapan digital dari Instagram dan TikTok dipilih berdasarkan tingkat viralitas dan kekhasan bahasa Gen Alpha. Teori LFS meliputi tiga metafungsi bahasa yaitu: ideasional, interpersonal, dan tekstual, namun dalam penelitian data dikaji pada makna interpersonal. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks literasi yang dilakukan oleh gen Alpha pada media sosial dengan bantuan teknologi digital berdampak secara signifikan bagi kemampuan literasi Gen Alpha. Secara umum percakapan informal, humor dengan pola teks pendek dipersingkat atau bahkan istilah lain yang sangat tidak berhubungan dengan konteks menjadi tipikal pola komunikasi mereka. Meningkatnya kemampuan multibahasa, kreatifitas untuk menciptakan istilah baru, kemampuan untuk menyebarkan istilah baru sehingga menjadi viral dan berbagai dampak positif lainnya. Disisi lain dampak negatif pun menjadi perhatian bagi pola perilaku bahasa anak Gen Alpha. Pendampingan dari orang tua dan lingkungan memiliki peran krusial dalam memberikan bimbingan, arahan, membatasi dampak negatif, serta memperkuat kemampuan literasi dan apresiasi terhadap bahasa Indonesia. Makalah ini memberikan rekomendasi strategis untuk mendukung perkembangan linguistik generasi Alpha di tengah perkembangan era digital.

Kata kunci: Pola Literasi, Linguistik Sistemik Fungsional, Generasi Alpha

ABSTRACT

Generation Alpha refers to individuals who grow and develop in a digital environment, with extensive access to the internet and social media from an early age. Platforms such as Instagram and TikTok have become integral parts of their daily lives, shaping a communication style that is fast-paced, concise, visual, and highly creative. The language they use tends to be dynamic, filled with abbreviations, and influenced by digital trends and popular culture. This phenomenon creates a communication gap between generations and may affect Generation Alpha's literacy skills in formal contexts. This study aims to examine the patterns of text literacy and communication contexts of Generation Alpha on social media, as well as their implications for intergenerational communication. A descriptive qualitative approach was used, combining content analysis with the theory of Systemic Functional Linguistics (SFL). The data consists of 20 digital conversations from Instagram and TikTok, selected based on their virality and the distinctive linguistic characteristics of Generation Alpha. The SFL theory consist of three metafunctions i.e: ideational, interpersonal, and textual, while in this research focussed in the interpersonal meaning. The findings reveal that the literacy practices of Generation Alpha on social media, supported by digital technology, significantly impact their literacy abilities. Informal conversations, humor, and the use of short or abbreviated text patterns or even unrelated terms have become typical in their communication style. Positive effects include enhanced multilingual skills, creativity in creating new terms, and the ability to spread those terms until they go viral. On the other hand, the negative impacts on their language behavior also warrant attention. Parental and environmental support plays a crucial role in providing guidance, limiting negative influences, and strengthening both literacy skills and appreciation for the Indonesian language. This paper offers strategic recommendations to support the linguistic development of Generation Alpha in the context of ongoing digital transformation.

Keywords: Literacy Patterns, Systemic Functional Linguistics, Generation Alpha

PENDAHULUAN

Berkomunikasi menjadi salah satu kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap individu untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, membangun relasi, serta memahami orang lain dalam berbagai konteks kehidupan. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja (Ndruru 2024). Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi menghadirkan berbagai macam inovasi baru yang sangat mempermudah kehidupan manusia. Kemajuan teknologi sendiri telah mengubah cara manusia berkomunikasi, terutama bagi Generasi Alpha, yaitu

generasi yang lahir setelah tahun 2010 (Swandhina & Maulana, 2022). Berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya digital dengan akses tanpa batas ke internet dan media sosial sejak usia dini. Media sosial kini telah menjadi perpanjangan dari kehidupan nyata bagi mereka, membentuk cara berpikir, berbahasa, hingga pola komunikasi sehari-hari. Media sosial juga mempercepat penyebaran tren turut mempercepat perubahan-perubahan penggunaan bahasa dalam percakapan antara Gen Alpha. Percakapan yang mana cara menjawab dan pernyataan-pernyataan yang bersifat minimal satu kata terpotong-potong atau bahkan kalimat yang tidak lengkap. Platform media sosial seperti TikTok dan Instagram bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama untuk berinteraksi, berbagi ide, dan membentuk identitas sosial. Media sosial kini telah menjadi perpanjangan dari kehidupan nyata bagi mereka, membentuk cara berpikir, berbahasa, hingga pola komunikasi sehari-hari. Keunikan gaya komunikasi Generasi Alpha memunculkan rasa ingin tahu yang besar. Gen Alpha menggunakan bahasa yang dinamis dan terus berkembang, menggabungkan singkatan, istilah baru, dan ekspresi dari tren internet serta budaya pop yang kini menjadi bagian dari percakapan sehari-harinya. Hal ini menandai perbedaan mencolok dibandingkan Generasi Z dan Milenial yang masih mempertahankan beberapa elemen komunikasi yang lebih konvensional.

Media sosial tidak selalu berdampak negatif, justru media sosial telah menjadi tren komunikasi yang interaktif dan adaptif di era digital saat ini. Platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan sebagainya menjadi sarana yang fleksibel dalam menyampaikan pesan, baik secara pribadi maupun publik. Kemudahan akses dan beragam fitur yang ditawarkan menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi yang atraktif dan menyenangkan. Bahkan, media sosial mampu menghadirkan suasana komunikasi yang lebih ringan, santai, dan tidak kaku. Selain itu, kreativitas gen Alpha dalam membuat konten turut mendorong lahirnya kosakata-kosakata baru yang kemudian populer di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa dan budaya komunikasi modern. Yang menandakan bahwa media sosial bukan hanya sekedar alat hiburan, tetapi juga medium pembelajaran, ekspresi diri, dan inovasi dalam berbahasa.

Penggunaan bahasa yang dianggap lebih mudah digunakan dan gaul mulai menggeser penggunaan bahasa yang benar dan sesuai dengan penulisannya. Sehingga mulai terlihat pada saat ini anak muda mulai meninggalkan bahasa ibu mereka dan lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul atau yang biasa disebut dengan bahasa slang memiliki karakteristik yang unik dengan cara menambahkan, mengurangi, menggabungkan atau bahkan membentuk kata-kata baru yang bahkan mungkin sangat berbeda dari makna yang sebenarnya namun memiliki arti khusus yang hanya dimengerti oleh anak-anak Gen Alpha. Modifikasi yang dilakukan pada cara berkomunikasi ini menimbulkan adanya perbedaan mencolok dengan generasi Milenial yang lahir pada sekitaran tahun 1981-1996 ataupun Gen-Z yang lahir pada sekitaran tahun 1997-2010. Bahasa yang berkembang di media sosial akan memengaruhi bahasa formal dan bagaimana generasi yang lebih tua dapat merespons perubahan ini dalam konteks komunikasi antar generasi. Perbedaan cara berkomunikasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan penggunaan bahasa antar generasi dan menimbulkan tantangan tersendiri bagi generasi yang lebih tua untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tren yang ada.

Namun, fenomena ini juga menimbulkan berbagai pertanyaan penting mengenai penggunaan teks digital oleh Generasi Alpha yang mungkin mempengaruhi kemampuan literasi mereka dalam konteks nyata, bahasa yang berkembang di media sosial yang akan memengaruhi bahasa formal dan bagaimana generasi yang lebih tua dapat merespons perubahan ini dalam konteks komunikasi antargenerasi. Tantangan komunikasi antargenerasi menjadi semakin kompleks karena Generasi Alpha cenderung memilih komunikasi yang cepat, singkat, dan visual. Fitur-fitur seperti video pendek, filter, emoji, dan musik membantu mereka menyampaikan pesan dengan cara yang efektif bagi sesama mereka, namun sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi dengan generasi yang terbiasa dengan struktur bahasa yang lebih formal dan naratif. Selain itu, mereka juga terpapar oleh berbagai perspektif global yang tersebar melalui media sosial, yang meskipun memberi ruang belajar dan koneksi, juga membuka celah bagi penyebaran intoleransi dan rasisme. Bahasa yang digunakan oleh setiap orang dalam berkomunikasi memiliki pesan atau makna tersendiri. Pesan yang muncul pun beragam sesuai dengan konteks situasi dan budaya yang ada.

Sebagaimana Michael Halliday memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang menciptakan sebuah makna. Berdasarkan pada pandangan tersebut ia mengembangkan sebuah teori yang disebut *Systemic Functional Linguistics* (SFL). SFL merupakan studi bahasa yang berfokus kepada bahasa sebagai sumber makna (Nursyamsi, Purnama, dan Hartono, 2019). SFL mengenal tiga metafungsi utama dalam bahasa, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Salah satu metafungsi tersebut adalah metafungsi interpersonal yang berperan dalam mengungkapkan sikap, posisi sosial, serta hubungan

antara penutur dan pendengar. Dalam analisis wacana, pemahaman terhadap metafungsi ini perlu didukung oleh pemahaman terhadap teks serta konteks situasi tempat bahasa digunakan, karena keduanya membantu menafsirkan makna secara lebih utuh. Teks merupakan konsep semantik. Teks tidak terdiri atas kalimat-kalimat tetapi direalisasikan dalam kalimat dan terdiri dari makna-makna. Sedangkan konteks situasi adalah lingkungan sosial dan budaya tempat suatu wacana diproduksi dan dipahami, mencakup aspek verbal maupun nonverbal yang memengaruhi makna teks.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola literasi teks dan konteks komunikasi Generasi Alpha di platform Instagram dan TikTok, dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Kajian ini akan menggambarkan bagaimana teks-teks yang mereka hasilkan merefleksikan makna interpersonal, ideasional, dan tekstual, serta bagaimana konteks sosial digital membentuk pola komunikasi mereka. Dengan memahami fenomena ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi literasi digital dan kebahasaan yang dapat menjembatani kesenjangan komunikasi antargenerasi, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap keberagaman dan toleransi di ruang digital.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam fenomena komunikasi dan literasi digital Generasi Alpha melalui teks-teks yang mereka hasilkan di media sosial. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk mendalami makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa secara kontekstual dan interpretatif, terutama dalam konteks digital yang bersifat dinamis. Jenis deskriptif digunakan untuk menguraikan bagaimana struktur dan pola bahasa Gen Alpha terbentuk dalam konteks media sosial, serta bagaimana teks-teks tersebut mencerminkan identitas, hubungan interpersonal, dan makna sosial yang mereka bangun.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

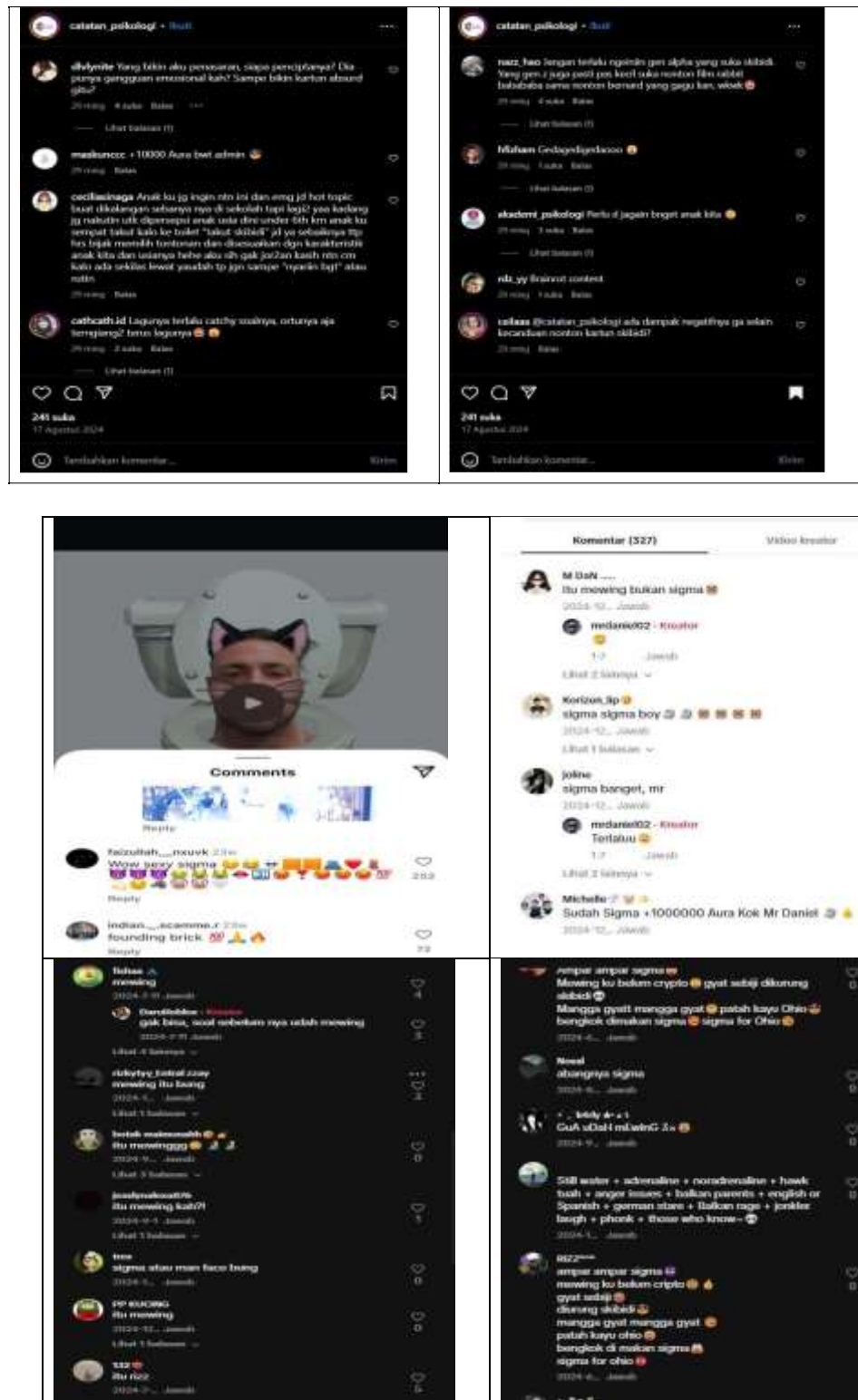
Sumber data dalam penelitian ini berupa 20 percakapan digital Generasi Alpha yang diperoleh dari dua platform media sosial, yaitu Instagram dan TikTok. Masing-masing platform menyumbangkan 10 percakapan, yang diambil dari unggahan viral dengan jumlah komentar, likes, dan views yang cukup tinggi. Data diambil dari beberapa postingan dengan *engagement* tinggi yang didominasi berasal dari postingan para *content creator* komedi dengan jumlah *views* lebih dari 10.000, jumlah *likes* lebih dari 5.000 dan jumlah komentar lebih dari 500. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan keunikan bahasa yang digunakan oleh Gen Alpha pada kolom komentar unggahan yang terpilih, seperti penggunaan singkatan, istilah gaul, emoji, dan ekspresi khas internet. Untuk percakapan yang berasal dari video berdurasi pendek di TikTok, peneliti menggunakan bantuan Clipto AI untuk mengubah ucapan menjadi teks. Hal ini penting agar semua jenis interaksi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dapat dianalisis sebagai bagian dari teks digital.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday. Melalui analisis isi, peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan kecenderungan linguistik yang muncul dalam percakapan digital. Kemudian, data dianalisis lebih lanjut menggunakan tiga metafungsi utama dalam LSF, yaitu metafungsi ideasional (yang berfokus pada isi pesan), metafungsi interpersonal (yang menyoroti hubungan dan sikap dalam interaksi), serta metafungsi tekstual (yang membahas struktur dan organisasi teks). Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif melalui narasi dan didukung dengan tabel untuk memperkuat interpretasi terhadap data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran dilakukan pada dua platform sosial media yaitu Instagram dan Tiktok peneliti menemukan beberapa bentuk percakapan atau komentar dengan kata-kata yang kerap digunakan oleh gen alpha pada saat ini.



Gambar 1. Beberapa tangkapan layar komentar dengan menggunakan bahasa Gen Alpha

Berdasarkan beberapa tangkapan layar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kata yang digunakan, seperti isi tabel berikut :

Tabel 1. Kumpulan kata hasil penelusuran pada platform Instagram dan Tiktok

Kata	Makna
1000 Aura	Karisma atau pesona yang sangat kuat
Sigma	Tipe kepribadian dominan yang independent, sering dikaitkan dengan seseorang yang keren dan tidak mudah terpengaruh.
Skibidi	Penggambaran terhadap suatu hal negative, buruk, dan jahat. Kerap digunakan sebagai sarkasme.
Mewing	Menunjukkan rahang seseorang yang terlihat keren
Rizz	Berarti karisma. Hal atau seseorang yang memiliki kemampuan memikat orang lain.
Ohio	Aneh/ Tidak biasa
Gyat	Memberikan pujian kepada seseorang atau bereaksi terhadap sesuatu yang mengagumkan

Berdasarkan komentar-komentar tersebut ditemukan berbagai macam kata baru yang terkesan unik dan sangat tidak familiar ditelinga generasi lainnya. Penggunaan kata ini lah yang memunculkan adanya GAP bahasa antargenerasi, sehingga muncul berbagai pro dan kontra akibat dari munculnya kosakata tersebut.

Tabel 2. Perbedaan Gaya Berbahasa Antara Generasi Alpha dan Generasi Z

Aspek	Gen Alpha	Gen Z
Slang	<i>Sigma, rizz, aura, Ohio memes, NPC, gg gaming, +1000 aura</i>	<i>Wkwk, LOL, ngakak, savage, flexing, bestie, vibe</i>
Emoticon dan simbol	😊🔥💀😭👉	😭💀👉👉
Respon kepada teman	"W rizz minus 5000 aura"	"Gue malu banget sumpah😭"
Gaya berkomentar	Lebih singkat (contoh : "Lebih sigma" or "GG gaming🔥")	Bisa lebih panjang (e.g., "Omg relatable banget, gue juga ngerasain ini 😭")

Dapat dilihat dari tabel di atas, kosakata yang digunakan oleh Generasi Alpha dan Generasi Z menunjukkan perbedaan yang cukup jelas terutama dalam hal struktur, ekspresi, dan tujuan komunikasi. Generasi Alpha cenderung menggunakan bahasa yang lebih cepat, singkat, dan berbasis meme, sedangkan Generasi Z masih mempertahankan beberapa unsur komunikasi konvensional dengan sentuhan ekspresi emosional yang lebih dalam. Karena penggunaan bahasa pada Gen Alpha yang cenderung singkat dan langsung, gaya komunikasi mereka sering dianggap kasar atau tidak jelas oleh generasi yang lebih tua.

Sebaliknya, Generasi Z lebih ekspresif dan sering menggunakan komunikasi berbasis teks yang lebih panjang, seperti di blog, forum, atau chat, yang masih mempertahankan unsur narasi dan pembicaraan yang lebih mendalam.

Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan melihat konteks di mana kedua generasi ini tumbuh. Seperti yang sudah dijelaskan, Generasi Alpha lahir di era digital yang sangat terhubung dengan media sosial dan teknologi berbasis visual. TikTok, Instagram dan platform video lainnya membentuk cara mereka berkomunikasi yang mengutamakan kecepatan, efektivitas, dan tren yang cepat berubah. Karena Generasi Alpha tumbuh di dunia digital yang mendorong komunikasi cepat dan berbasis tren mereka mengembangkan pola bahasa yang lebih efisien dan berbasis meme yang bermunculan di sosial media. Hal ini tidak hanya mencerminkan kreativitas mereka tetapi juga menunjukkan bagaimana teknologi membentuk pola interaksi sosial mereka.

Secara umum, perbedaan pola komunikasi antara Generasi Alpha dan Generasi Z merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang membentuk budaya komunikasi mereka. Generasi Alpha mendorong evolusi bahasa internet menuju bentuk yang lebih cepat dan berbasis tren, sementara Generasi Z menyeimbangkan antara komunikasi modern dan tradisional. Seiring perkembangan teknologi, pola bahasa Generasi Alpha kemungkinan akan terus berevolusi dengan penekanan pada efisiensi dan kreativitas dalam interaksi mereka. Ketika berbicara dengan orang tua atau guru, mereka juga cenderung lebih fleksibel dan menggunakan bahasa yang lebih formal, karena perbedaan norma komunikasi dan ekspektasi sosial. Mereka sadar bahwa generasi yang lebih tua tidak selalu memahami kata, singkatan, atau emoji yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka memilih kata-kata yang lebih jelas dan mudah dimengerti oleh pihak yang lebih tua, meskipun mereka tetap menggunakan teknologi seperti pesan suara atau chat singkat untuk efisiensi.

Sebaliknya, saat berbicara dengan teman sebaya, mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa harus khawatir tentang aturan formal atau kesalahpahaman. Dengan teman-teman, komunikasi menjadi lebih fleksibel dan penuh kreativitas, di mana mereka bisa menggunakan berbagai singkatan, istilah dari permainan atau media sosial, serta emoji dan GIF untuk menyampaikan perasaan atau reaksi dengan lebih cepat. Mereka juga lebih nyaman berkomunikasi secara spontan melalui chat grup, Discord, atau aplikasi lain yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara real-time. Fleksibilitas dalam menggunakan bahasa digital ini juga memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok mereka. Dengan berbagi istilah atau gaya komunikasi yang hanya dipahami oleh generasi mereka, mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama. Ini membuat komunikasi dengan teman sebaya bukan hanya sarana bertukar informasi, tetapi juga bentuk identitas dan ekspresi sosial yang khas dari Generasi Alpha.

Namun, dari sinilah muncul tantangan di antara satu generasi dengan generasi lainnya. Perbedaan bahasa antara Gen Alpha dan generasi sebelumnya seringkali menimbulkan kesenjangan komunikasi. Generasi yang lebih tua mungkin kesulitan memahami istilah-istilah baru yang terus berkembang, sementara Gen Alpha sendiri bisa mengalami hambatan saat harus berkomunikasi dalam situasi formal, seperti di lingkungan akademik atau profesional. Oleh karena itu, penting untuk ada keseimbangan. Gen Alpha tetap dapat menggunakan bahasa mereka di lingkungan yang nyaman, tetapi mereka juga perlu sadar bahwa dalam situasi tertentu, mereka harus mampu beradaptasi dengan gaya komunikasi yang lebih luas. Sebaliknya, generasi yang lebih tua juga perlu memahami sedikit tentang perkembangan bahasa ini, agar kesenjangan komunikasi tidak terlalu besar.

Kajian terhadap pola literasi teks dan konteks komunikasi Generasi Alpha di media sosial menunjukkan bahwa mereka membentuk cara berbahasa yang sangat dipengaruhi oleh ekosistem digital yang cepat, dinamis, dan visual. Analisis menggunakan teori SFL melalui tiga metafungsi yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual mengungkapkan bahwa :

1. Secara ideasional, Gen Alpha menyampaikan makna melalui pilihan kata yang singkat, penggunaan simbol, emoji, dan meme yang menggantikan narasi panjang.
2. Secara interpersonal, mereka membangun relasi sosial dengan gaya bahasa yang santai, penuh humor, dan menunjukkan identitas kelompok yang khas.
3. Secara tekstual, struktur pesan yang mereka hasilkan cenderung tidak mengikuti kaidah bahasa formal, melainkan disusun secara fleksibel dan kreatif agar sesuai dengan karakteristik platform digital yang digunakan.

Implikasi dari pola literasi ini terhadap komunikasi lintas generasi cukup signifikan. Generasi Alpha menjadi sangat mahir dalam membaca dan merespons pesan dalam format digital yang informal dan cepat, namun sering kali menghadapi tantangan saat berhadapan dengan komunikasi yang lebih formal dan

terstruktur, seperti dalam konteks akademik atau profesional. Ketidaksesuaian gaya bahasa ini kerap menimbulkan kesalahpahaman atau kesenjangan komunikasi antara Generasi Alpha dan generasi yang lebih tua. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan penyesuaian gaya komunikasi atau *code-switching* menjadi keterampilan penting bagi Gen Alpha agar dapat beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi. Di sisi lain, generasi yang lebih tua juga perlu memahami perkembangan pola bahasa digital ini agar tercipta komunikasi dua arah yang lebih efektif dengan menyesuaikan diri dan mencoba memahami makna dari kata yang kerap digunakan oleh Gen Alpha.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Alpha membentuk pola komunikasi yang unik dan khas melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Gaya bahasa mereka cenderung singkat, cepat, dan dinamis, dipenuhi dengan singkatan, istilah baru, emoji, dan referensi dari tren internet serta budaya pop. Hal ini merefleksikan pola berpikir yang efisien dan visual, serta menunjukkan kemampuan mereka dalam membangun identitas sosial di ruang digital. Melalui pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional, ditemukan bahwa Gen Alpha menyampaikan makna secara ideasional dengan simbol dan kosakata singkat, menjalin relasi interpersonal dengan bahasa santai dan kreatif, serta menyusun teks secara fleksibel sesuai konteks platform digital.

Namun, pola komunikasi ini juga menimbulkan tantangan dalam komunikasi lintas generasi. Perbedaan gaya bahasa antara Gen Alpha dan generasi sebelumnya dapat memicu kesenjangan pemahaman, terutama dalam konteks komunikasi formal atau akademik. Untuk menjembatani kesenjangan ini, dibutuhkan kesadaran dan keterampilan adaptif dari kedua belah pihak. Generasi Alpha perlu mengembangkan kemampuan *code-switching* agar dapat berkomunikasi efektif di berbagai situasi, sementara generasi yang lebih tua perlu membuka diri untuk memahami bahasa digital yang berkembang. Sangat perlu dikuasai oleh para pendidik terutama di tingkat SD dan SMP agar menguasai pola literasi anak Gen Alpha sehingga pola pengajaran dan memberi informasi di dunia sekolah menjadi lebih tepat dan kondusif. Bahwa anak Gen Alpha tidak bisa diceramahi dengan panjang lebar atau di berikan komentar komentar yang longgar pada aturan karena mereka cenderung berada pada masa ingin menguji dan mencoba melanaggar atau menyimpang terhadap orang yang diluar gen mereka atau orang yang lebih dewasa. Dengan demikian, komunikasi antargenerasi dapat menjadi lebih inklusif, efektif, dan saling memahami dalam era digital yang terus berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan Terima Kasih kepada seluruh pemberi dana atau pembimbing yang telah turut mendukung keberlangsungan penelitian ini, diantaranya :

1. Mahasiswa semester 2 (dua) matkul Bahasa Inggris I
2. Anak-anak SD Santo Yoseph kelas 5B yang dipilih secara acak;
3. *Content creator* pemilik konten viral diantaranya : Daniel Alvin, Andrea Yudias, Meme & Rage Comic Indonesia, dan sebagainya.
4. Luh Putu Rika Utami sebagai asisten yang telah membantu dalam pengolahan data

REFERENSI

- Halliday. 2002. *Halliday's Introduction To Functional Grammar*.
- Syarifah Salwa, N. A. 2024. *Penggunaan Bahasa Slang pada Postingan dan Kolom Komentar Media Sosial X di Era Gen Alpha*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya.
- Swandhina, Mutiara, dan Redi Awal Maulana. 2022. "Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19." JESA : Jurnal Edukasi Sebelas April .
- Ndruru, Pitervianus. 2024. "Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Hilisalawa 'ahe." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan.
- Nursyamsi, F., Purnama, A., & Hartono. 2019. "Interpersonal Meaning in Jokowi's." *TheGIST*.
- Puteri Cindy Canadia, Muhammad Rayhan Bustam. 2021. "Analisis Interpersonal Meaning Pada Tuturan Tokoh Marcus Dalam Short Film "Loop"." MAHADAYA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ni Luh Putu Unix Sumartini.S.S.,M.Hum
Institusi : ITB STIKOM Bali
Pendidikan : S2-Linguistik
Minat Penelitian : Pengajaran pada Gen-Z